

Konjungsi dalam Novel *Daradasih* Karya Sudibjo Z. Hadisutjipto

Oleh: Eti Purwasih

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Etipurwasih767@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan bentuk konjungsi bahasa Jawa pada novel *Daradasih* karya Sudibjo Z. Hadisutjipto, (2) mendeskripsikan perilaku sintaktis konjungsi dalam bahasa Jawa berdasarkan tugas dan distribusinya. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dan objek penelitian ini adalah novel *Daradasih* karya Sudibjo Z. Hadisutjipto. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata dan hasil analisis yang dirumuskan dengan kata-kata pula. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan teknik pustaka, teknik simak, dan teknik catat. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama, dan juga dibantu dengan kertas pencatat data yang berbentuk kartu data. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini adalah kriteria kredibilitas atau kepercayaan (*credibility*). Teknik analisis data yang digunakan adalah *content analysis* (analisis isi). Teknik penyajian data dalam penelitian ini adalah teknik informal yaitu perumusan dengan kata-kata biasa, walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa: (1) bentuk konjungsi bahasa Jawa yang terdapat dalam novel *Daradasih* karya Sudibjo Z. Hadisutjipto terdiri dari (i) konjungsi koordinatif yaitu *lan* “dan”, *terus* “terus”, *saha* “serta”, *dene* “karena”, *nanging* “tetapi”, *apa* “apa”, *utawa* “atau”, *tur* “juga”, *banjur* “lalu”, *nuli* “lalu”, *mangka* “melainkan”, *sarta* “serta”. (ii) konjungsi subordinatif, yang ditemukan dalam konjungsi subordinatif adalah *yen* “jika”, *nalika* “ketika”, *sinambi* “sambil”, *kanthi* “dengan”, *karo* “dengan”, *sanadyan* “walaupun”, *awit* “sebab”, *menawa* “bahwa”, *supaya* “supaya”, *dhek/gek* “lagi”. (iii) konjungsi antarkalimat, yang termasuk dalam konjungsi antarkalimat adalah sebagai berikut: *sok ngonoa* “selalu begitu”, *mula saka kuwi* “maka dari itu”. (2) Perilaku sintaktis konjungsi bahasa Jawa dalam novel *Daradasih* karya Sudibjo Z. Hadisutjipto. Pada novel *Daradasih* karya Sudibjo Z. Hadisutjipto terdapat konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif dan konjungsi antarkalimat. Masing-masing kalimat terdapat klausa yang menjadikan kalimat tersebut menjadi lengkap.

Kata kunci: Bentuk konjungsi, perilaku sintaktis

Pendahuluan

Menurut Sturtevant dalam Suwandi (2011:21) mengatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan dengan manasuka untuk bekerja sama. Bahasa adalah sistem lambang yang bersifat arbitrer atau manasuka, yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Demikian pula sebagai alat komunikasi salah satunya yaitu bahasa Jawa memiliki komponen-komponen tersebut. Bahasa Jawa kosa katanya bisa dibilang sedikit, karena sebagian kosa kata diambil dari bahasa Indonesia, sehingga dalam bahasa Jawa juga banyak ditemukan kata yang termasuk ke dalam bahasa Indonesia. Melalui bahasa

yang sudah menjadi bahasa pokok dalam kehidupan sehari-hari seseorang dapat menghasilkan sebuah karya sastra. Seringkali pembelajar menemukan kaidah-kaidah kebahasaan yang samasekali berbeda dengan kaidah kebahasaan yang terlebih dahulu telah dipelajarinya. Hal itu mengakibatkan kesulitan dalam mempelajari bahasa baru tersebut. Meskipun demikian perbedaan-perbedaan kaidah dalam kedua bahasa anatara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa tersebut akan membantu pembelajaran bahasa untuk lebih memahami bahasa yang sedang dipelajarinya dengan lebih baik.

Karya sastra khususnya prosa merupakan salah satu bentuk wacana, wacana yang diidentikkan dengan kepaduan dan kesatuan dalam wacana tersebut. Sehubungan dengan adanya kesatuan wacana. Pendapat dikemukakan oleh Sumarlam (2010:21), mengatakan bahwa wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya membentuk satu kesatuan.

Penggunaan bahasa, baik bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa, kata, frasa, dan kalimatnya memiliki kesatuan yang bermakna dalam suatu teks. Sebuah teks tidak dapat berdiri sendiri, melainkan sesuatu yang saling berkaitan dan berhubungan. Secara nyata sebuah kata, frasa, atau kalimat dalam teks tersebut akan lebih bermakna jika terdapat hubungan satu dengan yang lain. Kebermaknaan ini dihubungkan oleh kata penghubung atau dengan kata lain yaitu konjungsi. Menurut, Ramlan (1985:62) konjungsi adalah kata-kata yang berfungsi menghubungkan satuan gramatikal yang satu dengan gramatikal yang lain untuk membentuk satuan gramatik yang lebih besar. Satuan gramatik yang dihubungkan itu mungkin berupa kalimat, klausa, frase, dan mungkin pula berupa kata.

Banyak sekali dijumpai konjungsi di dalam novel *Daradasih* karya Sudibjo Z. Hadisutjipto. Pengarang dalam karyanya yang berjudul *Daradasih*, banyak menggunakan konjungsi koordinatif maupun konjungsi subordinatif. Hal ini tentu sangat menarik untuk dikaji, mengingat masih banyaknya berbagai hambatan yang dijumpai, khususnya tentang pembedaan kalimat majemuk, baik kalimat majemuk setara maupun kalimat majemuk bertingkat, karena baik kalimat majemuk setara

maupun kalimat majemuk bertingkat mempunyai dua klausa atau lebih yang saling berhubungan.

Adapun novel yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Daradasih* karya *Sudibjo Z. Hadisutjipto* yang diterbitkan oleh *Balai Pustaka* pada tahun 1988. Alasan penulis mengambil judul tersebut, penulis tertarik memilih judul konjungsi, karena masih jarang peneliti yang memilih judul tersebut. Cara kerja dalam meneliti kajian konjungsi harus teliti, runtut, dan memerlukan kesabaran dalam menganalisis novel tersebut. Konjungsi sebagai kata tugas yang menarik untuk diteliti, untuk mengidentifikasi bentuk konjungsi apa saja yang terdapat dalam novel *Daradasih* Karya *Sudibjo Z. Hadisutjipto*, untuk mengetahui kalimat majemuk setara maupun kalimat majemuk bertingkat di dalam novel *Daradasih* Karya *Sudibjo Z. Hadisutjipto*, dan untuk mengetahui perilaku sintaktis dalam Novel *Daradasih* Karya *Sudibjo Z. Hadisutjipto*.

Perilaku sintaktis yang dimaksud di atas adalah pengelompokan verba yang ditentukan dari adanya nomina sebagai objek dari kalimat aktif maupun kalimat pasif. Jadi, kata yang mempunyai bentuk serta perilaku yang sama, dimasukkan ke dalam satu kelompok. Menurut Kridalaksana (1986:49), menyatakan bahwa secara sintaktis sebuah satuan gramatikal dapat diketahui berkategori verba dari perilakunya dalam satuan yang lebih besar, sebuah kata dapat dikatakan berkategori verba hanya dalam perilakunya dalam frase.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian tentang “Novel *Daradasih* Karya *Sudibjo Z. Hadisutjipto* adalah penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti cenderung meneliti tentang konjungsi dalam novel tersebut. Penelitian deskriptif kualitatif adalah sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian. Pada saat ini, berdasarkan keadaan yang tampak, dengan adanya penelitian deskriptif kualitatif seorang peneliti dituntut mengungkap fakta-fakta yang tampak atau data yang ada dengan cara memberikan deskripsi. Dengan demikian akan diperoleh informasi yang akurat. Subjek penelitian ini adalah novel yang berjudul “*Daradasih*”, karya *Sudibjo Z. Hadisutjipto*

yang diterbitkan oleh Balai Pustaka, Jakarta cetakan tahun 1988 dengan tebal 115 halaman. Objek penelitian ini adalah apa saja yang menjadi titik perhatian suatu penelitian dalam novel *Daradasih* karya Sudibjo Z. Hadisutjipto. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik, antara lain: Teknik Pustaka, Teknik Simak, Teknik catat. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Sementara itu Sugiyono (2010: 305-306) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. peneliti menggunakan istilah uji kredibilitas data dengan teknik peningkatan ketekunan untuk mencapai suatu keabsahan data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi, yaitu hasil analisisnya adalah berupa kata-kata. Penyajian hasil dalam penelitian ini menggunakan metode penyajian informal yaitu perumusan dengan kata-kata biasa, walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya Sudaryanto (1993: 145).

Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian, maka konjungsi yang terdapat pada novel *Daradasih Karya Sudibjo Z. Hadisutjipto* terdiri dari konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, dan konjungsi antarkalimat. **Konjungsi koordinatif, (1) Lan**, “*Santo duwe panemu lan ngugemi panemune sing bener*”. Pada kalimat tersebut terdapat konjungsi *lan* yang berarti *dan*. Kalimat di atas terdapat konjungtor koordinatif karena konjungtor yang menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya, atau memiliki status yang sama. Pada kutipan di atas terdapat dua klausa yaitu Santo duwe panemu sebagai klausa 1 dan Santo ngugemi panemune sing bener sebagai klausa 2. **(2) terus**, “*Dhasare ya wis klakepan ngantuk mula tanpa cucul clana dheweke terus mapan turu cekelan watoning dipan*”. Pada kalimat tersebut terdapat konjungsi *terus* yang berarti *terus*. Kalimat di atas terdapat konjungtor koordinatif karena konjungtor yang menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya, atau memiliki status yang sama. Pada kutipan di atas terdapat dua klausa yaitu *Dhasare ya wis klakepan ngantuk mula tanpa cucul clana dheweke* sebagai klausa 1 dan *mapan turu cekelan watoning dipan* sebagai klausa 2. **(3) Saha**, “*Nyuwun pangapunten saha pangayoman*

dhateng ingkang Aparing Gesang". Pada kalimat tersebut terdapat konjungsi *saha* yang berarti *serta*. Kalimat di atas terdapat konjungtor koordinatif karena konjungtor yang menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya, atau memiliki status yang sama. Pada kutipan di atas terdapat dua klausa yaitu *Nyuwun pangapunten* sebagai klausa 1 dan *pangayoman dhateng ingkang Aparing Gesang* sebagai klausa 2. **(4) Dene**, "*Pikire Santo rumangsa lodhang dene anggone dadi makcomblang sajak wis kasil*". Pada kalimat tersebut terdapat konjungsi *dene* yang berarti *karena*. Kalimat di atas terdapat konjungtor koordinatif karena konjungtor yang menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya, atau memiliki status yang sama. Pada kutipan di atas terdapat dua klausa yaitu *Pikire Santo rumangsa lodhang* sebagai klausa 1 dan *pikiran Santo Anggone dadi makcomblang sajak wis kasil* sebagai klausa 2. **(5) Nanging**, "*Dudu jalaran saka rupane sing ora ayu kuwi nanging sikep lan tangkepe sing sok rada kemayu nganggo nel-nelan pisan*". Pada kalimat tersebut terdapat konjungsi *nanging* yang berarti *tetapi*. Kalimat di atas terdapat konjungtor koordinatif karena konjungtor yang menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya, atau memiliki status yang sama. Pada kutipan di atas terdapat dua klausa yaitu *Dudu jalaran saka rupane sing ora ayu kuwi* sebagai klausa 1 dan *sikep lan tangkepe sing sok rada kemayu nganggo nel-nelan pisan* sebagai klausa 2. **(6) Apa**, "*Muga-muga panjenengane ngijabahi apa sing dadi anteping tekadmu*". Pada kalimat tersebut terdapat konjungsi *apa* yang berarti *apa*. Kalimat di atas terdapat konjungtor koordinatif karena konjungtor yang menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya, atau memiliki status yang sama. Pada kutipan di atas terdapat dua klausa yaitu *Muga-muga Panjenengane ngijabahi* sebagai klausa 1 dan *sing dadi anteping tekadmu* sebagai klausa 2.

(7) Utawa, "*Sikape Hartadi sing sarwa manut ora tau mbantah utawa mancahi kekarepane malah ora dadi karepe*". Pada kalimat tersebut terdapat konjungsi *utawa* yang berarti *atau*. Kalimat di atas terdapat konjungtor koordinatif karena konjungtor yang menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya, atau memiliki status yang sama. Pada kutipan di atas terdapat dua klausa yaitu *Sikape Hartadi sing sarwa manut ora tau mbantah* sebagai klausa 1 dan *Sikape Hartadi mancahi*

kekarepane malah ora dadi karepe sebagai klausa 2. **(8) Tur**, “*Bareng bocah loro wis katon raket tur Hartadi dhewe ya wis kendel*”. Pada kalimat tersebut terdapat konjungsi *tur* yang berarti juga. Kalimat di atas terdapat konjungtor koordinatif karena konjungtor yang menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya, atau memiliki status yang sama. Pada kutipan di atas terdapat dua klausa yaitu *Bareng bocah loro wis katon raket* sebagai klausa 1 dan *Hartadi dhewe ya wis kendel* sebagai klausa 2. **(9) Banjur**, “*Kahanan sing kaya ngono kuwi suwe-suwe banjur kadenangan dening bulike Bu Nardi*”. Pada kalimat tersebut terdapat konjungsi *banjur* yang berarti *lalu*. Kalimat di atas terdapat konjungtor koordinatif karena konjungtor yang menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya, atau memiliki status yang sama. Pada kutipan di atas terdapat dua klausa yaitu *Kahanan sing kaya ngono kuwi suwe-suwe* sebagai klausa 1 dan *kadenangan dening bulike Bu Nardi* sebagai klausa 2. **(10) Nuli**, “*Wiwitane dheweke nyegat Marti nuli dijak jajan bakso neng Kafetaria Kampus*”. Pada kalimat tersebut terdapat konjungsi *nuli* yang berarti *lalu*. Kalimat di atas terdapat konjungtor koordinatif karena konjungtor yang menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya, atau memiliki status yang sama. Pada kutipan di atas terdapat dua klausa yaitu *Wiwitane dheweke nyegat Marti* sebagai klausa 1 dan *Marti dijak jajan bakso neng Kafetaria Kampus* sebagai klausa 2. **(11) Mangka**, “*Sajrone rong taun iki yen ana wong sing kesdu marang Dhik Kapti mangka dheweke ya panuju babarpisan ibu aja ngalang-alangi*”. Pada kalimat tersebut terdapat konjungsi *mangka* yang berarti *melainkan*. Kalimat di atas terdapat konjungtor koordinatif karena konjungtor yang menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya, atau memiliki status yang sama. Pada kutipan di atas terdapat dua klausa yaitu *Sajrone rong taun iki yen ana wong sing kesdu marang Dhik Kapti* sebagai klausa 1 dan *dheweke ya panuju babarpisan ibu aja ngalang-alangi* sebagai klausa 2. **(12) Sarta**, “*Dheweke kepengin nyedhaki sarta nyuntak gegemolaning atine*”. Pada kalimat tersebut terdapat konjungsi *sarta* yang berarti *serta*. Kalimat di atas terdapat konjungtor koordinatif karena konjungtor yang menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya, atau memiliki status yang sama. Pada kutipan

di atas terdapat dua klausa yaitu *Dheweke kepengin nyedhaki* sebagai klausa 1 dan *dheweke nyuntak gegembolaning atine* sebagai klausa 2.

Konjungsi Subordinatif, (1) Yen, “*Wah pacen yo ora maido ye jaka-jaka kemrubut kepengin cedhak karo dheweke*”. Pada kalimat itu terdapat konjungsi “*yen*” yang berarti “*jika*”. Kalimat tersebut termasuk dalam konjungsi subordinatif karena konjungtor yang menghubungkan dua klausa, atau lebih, klausa itu tidak memiliki status sintaktis yang sama. Pada kutipan di atas terdapat dua klausa yaitu *Wah pancen yo ora maido* sebagai klausa 1 dan *jaka-jaka kemrubut kepengin cedhak karo dheweke* sebagai klausa 2. **(2) Nalika,** “*mengkono pitakone Hartadi sawijining dina nalika Santo lagi enak-enak ngripta geguritan*”. Pada kalimat itu terdapat konjungsi “*nalika*” yang berarti “*ketika*”. Kalimat tersebut termasuk dalam konjungsi subordinatif karena konjungtor yang menghubungkan dua klausa, atau lebih, klausa itu tidak memiliki status sintaktis yang sama. Pada kutipan di atas terdapat dua klausa yaitu *Mengkono pitakone Hartadi sawijining dina* sebagai klausa 1 dan *Santo lagi enak-enak ngripta geguritan* sebagai klausa 2. **(3) Sinambi,** “*ing pendhapa para tamu lenggah lesehan lemek babut gumyek anggone padha ngendikan sinambi ngendikan sinambi ngedhapi pasugatan*”. Kalimat tersebut termasuk dalam konjungsi subordinatif karena konjungtor yang menghubungkan dua klausa, atau lebih, klausa itu tidak memiliki status sintaktis yang sama. Pada kutipan di atas terdapat dua klausa yaitu *Ing pendhapa para tamu lenggah lesehan lemek babut gumyek anggone padha ngendikan* sebagai klausa 1 dan *para tamu ngedhapi pasugatan* sebagai klausa 2. **(4) Kanthi,** “*Hartadi dhewe ya wis wiwit kendel kanthi alon-alon Santo wiwit ngadoh*”. Kalimat tersebut termasuk dalam konjungsi subordinatif karena konjungtor yang menghubungkan dua klausa, atau lebih, klausa itu tidak memiliki status sintaktis yang sama. Pada kutipan di atas terdapat dua klausa yaitu *Hartadi dhewe ya wis wiwit kendel* sebagai klausa 1 dan *alon-alon Santo wiwit ngadoh* sebagai klausa 2. **(5) Karo,** “*Niate mbesuk yen tekan ngomah lelakone sing sambung rapet karo Marti bakal diaturake wong tuwane*”. Pada kalimat itu terdapat konjungsi “*karo*” yang berarti “*dengan*”. Kalimat tersebut termasuk dalam konjungsi subordinatif karena konjungtor yang menghubungkan dua klausa, atau lebih, klausa itu tidak memiliki status sintaktis

yang sama. Pada kutipan di atas terdapat dua klausa yaitu *Niate mbesuk yen tekan ngomah lelakone sing sambung rapet* sebagai klausa 1 dan *Marti bakal diaturake wong tuwane* sebagai klausa 2. **(6) Sanadyan**, “*Santo kuwi sanadyan wis nyambut gawe tur sarjana pisan nanging seje banget karo bocah-bocah liane*”. Pada kalimat itu terdapat konjungsi “*sanadyan*” yang berarti “*walaupun*”. Kalimat tersebut termasuk dalam konjungsi subordinatif karena konjungtor yang menghubungkan dua klausa, atau lebih, klausa itu tidak memiliki status sintaktis yang sama. Pada kutipan di atas terdapat dua klausa yaitu *Santo kuwi* sebagai klausa 1 dan *Santo wis nyambut gawe tur sarjana pisan nanging seje banget karo bocah-bocah liyane* sebagai klausa 2. **(7) Awit**, “*Rini takon ngeget awit pancen ya kaget banget krungu Santo dadi kuru*”. Pada kalimat itu terdapat konjungsi “*awit*” yang berarti “*sebab*”. Kalimat tersebut termasuk dalam konjungsi subordinatif karena konjungtor yang menghubungkan dua klausa, atau lebih, klausa itu tidak memiliki status sintaktis yang sama. Pada kutipan di atas terdapat dua klausa yaitu *Rini takon ngeget* sebagai klausa 1 dan *Rini pancen ya kaget banget krungu Santo dadi kuru* sebagai klausa 2. **(8) Menawa**, “*tembunge Santo sing pancen ketarik marang katrangan menawa cobaning Pangeran kuwi warna-warna wujud*”. Pada kalimat itu terdapat konjungsi “*menawa*” yang berarti “*bahwa*”. Kalimat tersebut termasuk dalam konjungsi subordinatif karena konjungtor yang menghubungkan dua klausa, atau lebih, klausa itu tidak memiliki status sintaktis yang sama. Pada kutipan di atas terdapat dua klausa yaitu *Tembunge Santo sing pancen ketarik marang katrangan* sebagai klausa 1 dan *Tembunge Santo cobaning Pangeran kuwi warna-warna wujud* sebagai klausa 2. **(9) Supaya**, “*Sawise rampung perlune Santo mrelokake mampir menyang pondhokane Hartadi enggal sowan meyang kebondalem*”. Pada kalimat itu terdapat konjungsi “*supaya*” yang berarti “*supaya*”. Kalimat tersebut termasuk dalam konjungsi subordinatif karena konjungtor yang menghubungkan dua klausa, atau lebih, klausa itu tidak memiliki status sintaktis yang sama. Pada kutipan di atas terdapat dua klausa yaitu *Sawise rampung perlune Santo mrelokake mampir menyang pondhokane Hartadi lan meling-meling wanti-wanti* sebagai klausa 1 dan *Hartadi enggal sowan menyang kebondalem* sebagai klausa 2. **(10) Dhek/ Gek**, “*Kanca kuliah nganti kanca dhek isih jaman esema biyen ya ora ana*”.

Pada kalimat itu terdapat konjungsi “*dhek*” yang berarti “*lagi*”. Kalimat tersebut termasuk dalam konjungsi subordinatif karena konjungtor yang menghubungkan dua klausa, atau lebih, klausa itu tidak memiliki status sintaktis yang sama. Pada kutipan di atas terdapat dua klausa yaitu *Kanca kuliah nganti kanca* sebagai klausa 1 dan *isih jaman esema biyen ya ora ana* sebagai klausa2.

Konjungsi Antarkalimat, (1) *Sok Ngonoa*, “*Dadi ora bakal ana kekuwatan sing bisa mindhah kajaba saka keparenge sing anyiptakake. Sok ngonoa Santo sejatine nenuwun marang Kang Paring Gesang lelandhesan pasrah marang takdir*”. Pada kalimat itu terdapat konjungsi “*sok ngonoa*” yang berarti “*selalu begitu*”. Kalimat diatas terdapat konjungtor antarkalimat karena menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain. Tentu saja pada kalimat konjungsi itu huruf pertamanya ditulis dengan huruf kapital. **(2) *Mula Saka Kuwi***, *Dadi ya pantes yen sesambungane bocah loro mau kalis ing sambekala bisa lestari anggone jejodhowan, tumrape pak Nardi sekalian wis kaya nyandhung cepaka sakwakul utawa entuk gunung emas. Mula saka kuwi sekalian banget anggone migatekake sesambungane Santo lan Marti*”. Pada kalimat itu terdapat konjungsi “*mula saka kuwi*” yang berarti “*maka dari itu*”. Kalimat diatas terdapat konjungtor antarkalimat karena menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain. Tentu saja pada kalimat konjungsi itu huruf pertamanya ditulis dengan huruf kapital.

Simpulan

Berdasarkan penelitian menunjukkan: (1) Bentuk-bentuk konjungsi yang terdapat dalam novel *Daradasih karya Sudibjo Z. Hadisutjipto* terdapat 3 konjungsi yaitu konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, dan konjungsi antar kalimat. (i) konjungsi koordinatif terdapat 12 konjungsi yaitu **lan** “dan”, **terus** “terus”, **saha** “serta”, **dene** “karena”, **nanging** “tetapi”, **apa** “apa”, **utawa** “atau”, **tur** “juga”, **banjur** “lalu”, **nuli** “lalu”, **mangka** “melainkan”, **sarta** “serta”. (ii) konjungsi subordinatif terdapat 10 konjungsi yaitu **yen** “jika”, **nalika** “ketika”, **sinambi** “sambil”, **kanthi** “dengan”, **karo** “dengan”, **sanadyan** “walaupun”, , **awit** “sebab”, **menawa** “bahwa”, **supaya** “supaya”, **dhek/gek** “lagi”. (iii) konjungsi antarkalimat terdapat 2 konjungsi

yaitu **sok ngonoa** “selalu begitu”, **mula saka kuwi** “maka dari itu”; (2) Perilaku sintaktis konjungsi bahasa Jawa dalam novel *Daradasih karya Sudibjo Z. Hadisutjipto*. Pada novel *Daradasih karya Sudibjo Z. Hadisutjipto* terdapat pada konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif dan konjungsi antarkalimat. Masing-masing kalimat terdapat klausa yang menjadikan kalimat tersebut menjadi lengkap.

Daftar Pustaka

- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Ramlan. 1985. *Tata Bahasa Indonesia Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sry Satriya Tjatur Wisnu Sasangka. 2008. *Paramasastra Gagrag Anyar Basa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.
- Subroto, Edi. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana university press.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarlam, M.S.2010. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Solo: Katta/bukukatta.